ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1613

QALBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP Q.S. AS-SYU'ARA AYAT 89 DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QU'RAN

Rizki Rahmadiansyah Kurniawan
UIN Sumatera Utara Medan
rizkirahmadiansyahkurniawan@gmail.com

Abstract

This study examines qolbun salim in the Qur'an and analyzes Sayyid Quth's interpretation of the Koran surah As-Syu'ara verse 89 in the fi zhilal interpretation of the Qur'an. Researchers use this type of research. Researchers use the type of library research (Library Research). The results of this study indicate that Sayyid Quth in his commentary explained several things related to Qalbun in accordance with Q.S. As-Syu'aro, as follows: If a person's heart is silent from the awareness that Allah Almighty controls His servants, then he will be affected by feelings of arrogance and pride with the advantages he has. Such as wealth, power, strength or beauty. But if he remembers all the favors given by Allah subhanahu wa ta'ala, then he will humble himself because he feels that what he has is not his but a deposit from Allah subhanahu wa ta'ala. Strongly emphasizes the importance of sincere and sincere belief in worshiping Allah Subhanahu Wa Ta'ala. He is of the opinion that a clean and sincere heart is the main prerequisite in obtaining the pleasure of Allah subhanahu wa ta'ala and receiving His guidance. Therefore a clean heart is free from all forms of shirk. Sincerity in worship is not just an outward act, but includes an inner dimension. He emphasized that sincere and sincere worship must come from within the pure, with the sole intention of gaining the pleasure of Allah. Therefore Sayyid Qutb's view on Q.S As-Syu'aro, reminds Muslims to maintain purity of heart in worship. He is of the opinion that worship performed with a clean and sincere heart will bring blessings.

Keywords: *Qolbun Salim in the Qur'an, Interpretation of Sayyid Quth, Q. S Syu'ara verse 89*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang qolbun salim dalam Al-qur'an analisis penafsiran Sayyid Quth terhadap quran surah As-Syu'ara ayat 89 dalam tafsir fi zhilal Al-qur'an. Peneliti menggunakan jenis penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan beberapa yang berkaitan dengan Qalbun sesuai dengan Q.S. As-Syu'aro, sebagai berikut : Apabila hati seseorang sunyi dari kesedaran bahwa Allah Yang Maha Kuasa menguasai para hamba-Nya, maka dia akan dipengaruhi oleh perasaan takabur dan sombong dengan kelebihan yang dia punya. Seperti kekayaan, kekuasaan, kekuatan ataupun kecantikan. Tetapi jika Jika dia ingat segala nikmat yang diberikan oleh Allah subhanahu Wa Ta'ala, maka ia akan merendahkan dirinya karena dia merasa bahwasanya yang

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dia punya bukanlah miliknya tetapi titipan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Sangat menekankan pentingnya keyakinan yang tulus dan ikhlas dalam menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Beliau berpendapat bahwa hati yang bersih dan ikhlas adalah prasyarat utama dalam mendapatkan keridhaan allah subhanahu wa ta'ala dan mendapat petunjuk-Nya. Maka dari itu hati yang bersih terbebas dari segala bentuk kesyirikan. Keikhlasan dalam beribadah bukan sekedar tindakan lahiriah, tetapi mencakup dimensi batiniah. Ia menekankan bahwa ibadah yang tulus dan ikhlas haruslah datang dari dalam yang murni, dengan niat semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Maka dari itu pandangan Sayyid Quthb pada Q.S As-Syu'aro, mengingatkan umat muslim menjaga kesucian hati dalam beribadah. Beliau berpendapat bahwa ibadah yang dilakukan dengan hati yang bersih dan ikhlas akan mendatangkan berkah.

Kata Kunci: Qolbun Salim dalam Al-Qur'an, Penafsiran Sayyid Quth, Q. S Syu'ara Ayat 89

PENDAHULUAN

Hati merupakan raja diri seorang manusia, tempat untuk memahami dan mengendalikan diri dan menunjukkan watak serta jati diri seseorang yang sebenarnya. Hati yang berperan membuat manusia mampu berprestasi. Bila hati bening dan jernih, maka keseluruhan diri manusia akan menampakan kebersihan, kebeningan, dan keselamatan. (Hernowo Dan M. Deden Ridwan, 2002) Pada dasarnya Allah swt menganugerahkan hati sebagai alat utama untuk mengenal-Nya. Dengan hati pula ditentukan baik buruknya seseorang di hadapan Allah swt.

Hati dalam bahasa Arab adalah *Qalb,* kata *Qalb* terbentuk dari akar kata قَلَبَ yang bermakna membalik, ia sering kali berbolak balik, *Qalb* ini amat berpotensi tidak konsisten. (Hanna Djumhana Bastaman, 2001) Oleh karena itu, *Qolb* harus senantiasa diarahkan pada kebenaran agar diri menjadi terkendali, karena hati juga yang membuat manusia mampu berhasil meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Apabila hati bersih, maka keseluruhan yang ada pada diri manusia akan memancarkan cahaya kebaikan. (Hanna Djumhana Bastaman, 2001) Manusia terkadang dalam mendefinisikan makna hati yang bersih memiliki pendapat yang berbeda secara umum, manusia memandang bahwa hati yang bersih itu adalah hati yang apabila terbebas dari stres yang di sebabkan oleh masalah dan tekanan hidup, adalah sebuah kebahagian yang pada ujungnya akan menciptakan suasana hati yang positif, sedangkan menurut pandangan Islam sendiri hati yang hidup adalah suatu hati yang bersih, selamat, jernih dan terjaga dari apa yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah swt. Hati yang hidup adalah hati yang dekat dengan Allah swt dan mengharap ridho dari setiap yang di lakukannya.

Dalam konteks ayat di atas, Allah swt menjelaskan prihal sikap Nabi Ibrahim as yang memiliki *Qolbun Salim*. Nabi Ibrahim as dan Nabi Nuh as pada ayat tersebuat memiliki kesamaan dalam masalah keimanan bahkan pokok ajaran agama mereka pun sama, dengan demikian Nabi Ibrahim as termasuk kedalam golongannya Nabi Nuh as. Dalam menjawab seruan Allah swt, Nabi Ibrahim as. pun datang menghadapkan jiwanya dengan *Qolbun Salim* yakni mengikhlaskan jiwa dan raganya dijalan Allah dengan bersih dari kemusyrikan. (Dapartemen Agama RI, 2011) Hati menjadi esensi dari setiap prilaku dan kehidupan manusia, jika baik hatinya maka baik pula prilaku yang akan muncul, tetapi jika buruk hatinya maka buruk pula lah prilaku yang akan muncul. Hati yang buruk disebut hati yang berpenyakit. Oleh karna itu, penyakit hati mampu merusak prilaku seseorang dari yang baik menuju kurang baik. (Ibnu Taimiyah, 1998)

Hati didefinisikan oleh para ulama sufi sebagai alat utama untuk mengenal Allah swt (*Ma'rifatullah*), karena baik dan buruknya seseorang ditentukan oleh hatinya. (Al-Ghazali, 1993) Imam Al- Ghazali seorang tokoh Tasawuf menyebutkan jenis hati manusia menjadi tiga bentuk yaitu: Hati yang sakit, hati yang mati, dan hati yang hidup (sehat). Hati yang sehat adalah hati yang akan berfungsi secara optimal, mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, Hati seperti itu kenal betul dengan Allah swt. Hati harus senatiasa mendapatkan perawatan, karena hati memiliki beberapa karakter yang terus menerus berubah-ubah. Ketika hati yang berpenyakit dibersihkan ia akan tumbuh menjadi pembimbing untuk meraih sebuah ketenangan dalam hidup,untuk meraih kesuksesan dunia akhirat dan berubah menjadi *Qolbun Salim*. Beberapa uraian di atas menegaskan bahwa manusia membutuhkan sebuah penjelasan dari Al-Qur'an (Tafsir). Jadi Al-Qur'an itu tidak hanya dibaca akan tetapi dipahami maksudnya guna menjadi pedoman yang jelas sehingga dapat di praktekkan dalam kehidupan umat manusia.

Banyak penafsiran tentang *Qalbun Salim*, namun disini penulis hanya mengemukakan penafsiran seorang mufassir kontemporer abad 20 yakni Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, karena memiliki pandangan yang tajam tentang situasi kekinian dan masalah kemasyrakatan. Agar lebih mudah difahami oleh masyarakat awam pada umumnya. Berdasarkan pemaparan diatas penting rasanya bagi penulis untuk mengetahui kriteria *Qalbun Salim* sesuai konsep Al-Qur'an Surah As-Syu'ara ayat 89. Penulis bermaksud menggali penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qu'ran*.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Creswel bahwa penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang tujuannya adalah memahami suatu masalah kemanusiaan atau kemasyarakatan, yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan holistik menurut pandangan yang rinci dari para informan, serta yang dilaksanakan di tengah seting ilmiah. (John W Creswell, 1994) Peneliti melakukan serangkaian riset kepustakaan seperti buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan judul yang sedang diteliti.

HASIL

1. Pengertian Qalbun

Hati (*Qalbun*) adalah bagian terpenting dalam diri manusia. Fungsi hati secara ilmiah memang untuk menetralisir racun. Dalam hal lain manusia harus bisa mengatur bahasa dalam berbicara kepada orang lain, karena ucapan dapat melukai hati seseorang. Maka dari itu sesame manusia diharuskan saling menghormati baik sikap maupun lisan. Untuk menjelaskan tentang hati lebih jauh lagi, penulis memaparkan defenisi hati (*Qalbun*) dan jenis-jenisnya.

2. Makna *Qalbu*

Salah satu dari beberapa istilah krusial yang banyak dibicarakan dalam fan ilmu tasawuf adalah *Qalbun* (hati). Dalam arti fisik, hati adalah segumpal daging (jantung) yang terletak sebelah kiri dada, sedangkan arti spiritual hati adalah pusat kearifan dan pemahaman. Dalam dunia tasawuf, hati dipandang sebagai sumber kebaikan dan kejahatan, sumber pemahaman tentang keagamaan, dan tempat hadirnya sang ilahi. Menurut para ulama, hati adalah sumber pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Dalam Al-Qur'an hati disebutkan sebanyak 132 kali (menunjukkan betapa penting dan luasnya makna hati) dengan makna dasar "berbalik", "maju mundur", "berubah", dan "naik turun". Sesuai dengan makna dasarnya, istilah hati dalam Al-Qur'an merujuk pada tempat kebaikan serta kejahatan, kebenaran serta kesalahan dan keimanan serta kekufuran. (Nurcholis Madjid, 1998)

Para ahli ilmu dalam bidang medis, telah membicarakan hati (*qalbun* / jantung). Bagian tubuh ini menampung darah dari pembuluh darah dan menyebarkannya melalui dua saluran paru-paru (*pulmonary altery*) menuju paru-paru untuk membersihkan darah tersebut.

Kemudian ia menampungnya lagi melalui dua saluran tersebut setelah membersihkannya, lalu menyebarluaskannya melalui pembuluh darah utama (*arteritis*) ke seluruh tubuh. (Said Abdul Azhim, 2006) Sebagian ulama menerangkan bahwa *Qalbun* adalah jantungnya ruh, sebagaimana jantung yang berdenyut adalah lambang kehidupan dan kematian. Karenanya, begitu pula hati dalam ruh adalah lambang keimanan dan kekufuran, atau sesuatu yang mengembangkan perasaan-perasaan manusia, kepekaan-pekaannya, dan kebimbangannya; rasa marah, cinta, kecendrungan menyukai dan dengki, spiritalisme dan kesombongan, kekuatan dan kelemahan, keimanan dan kekufuran, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan, kerelaan dan ketidakpuasan, cahaya dan kegelapan. (Said Abdul Azhim, 2006)

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Q.S. As-Syu'aro Ayat 89 Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ ۙ اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۗ

Artinya: *(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"*

Surat ini terdiri dari 227 ayat termasuk golongan surat-surat *Makkiyyah*. Dinamakan *Asy-Syu'ara* (kata jamak dari *Asy-Syaa'ir* yang berarti penyair) diambil dari kata Asy Syuaraa' yang terdapat pada ayat 224, yaitu pada bagian terakhir surat ini, di kala Allah swt. Secara khusus menyebutkan kedudukan penyair- penyair. Para penyair-penyair itu mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan para rasul-rasul; mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat dan mereka suka memutar balikkan lidah dan mereka tidak mempunyai pendirian, perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan. Sifat-sifat yang demikian tidaklah sekali-kali terdapat pada rasul-rasul. Oleh karena demikian tidak patut bila Nabi Muhammad saw. Dituduh sebagai penyair, dan Al-Qur'an dituduh sebagai syair, Al-Qur'an adalah wahyu Allah, bukan buatan manusia. (Sayyid Quthb, 2000)

Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an menjelaskan bahwa Apabila hati seseorang sunyi dari kesedaran bahawa Allah Yang Maha Kuasa menguasai para hamba-Nya, maka dia akan dipengaruhi perasaan takabbur dan sombong kerana kekayaan, kekuasaan, kekuatan atau kecantikannya, tetapi jika dia ingat bahwa segala nikmat yang ada padanya adalah dari pemberian Allah dan dia ingat bahwa dia amat lemah di hadapan kekuasaan Allah tentulah dia akan merendahkan perasaan takabburnya dan menurunkan rasa

kesombongannya dan akan berjalan di bumi dengan langkah-langkah yang lemah-lembut tanpa lagak-lagak yang angkuh dan congkak. Itulah yang dinamakan menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Sayyid Quthb, 2000)

Hati yang bersih merupakan sifat *tawadhu'* dan rendah hati yang diserukan oleh Al-Qur'an. Sementara sifat *takabbur* dan sombong itu merupakan peradaban terhadap Allah, peradaban terhadap sesama manusia, ia merupakan peradaban individu dan peradaban sosial. Tiada yang meninggalkan peradaban ini kepada sifat takabbur dan sombong melainkan manusia yang berhati yang kecil dan bersifat remeh. Manusia yang takabbur dibenci Allah kerana kesombongan dan kelupaannya terhadap nikmat-Nya dan dia dibenci orang ramai karena gaya hidupnya yang angkuh. *Qolbun salim* kepada kaum mukminin merupakan sifat terpuji yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Karenanya barangsiapa yang bersih hatinya niscaya Allah akan mengangkat kedudukannya di mata manusia di dunia dan di akhirat dalam surga. Karenanya tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sekecil apapun, karena negeri akhirat beserta semua kenikmatannya hanya Allah peruntukkan bagi orang yang tidak tinggi hati. Alllah Swt berfirman dalam quran surah Al-An'ām: 59 yang berbunyi وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا (*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya)* "Apakah pujian yang telah diucapkan oleh hamba Ku itu?" Jawab kedua-dua Malaikat itu dia berkata: "Wahai Tuhanku segala kepujian itu terpulang kepada Mu, iaitu kepujian yang layak dengan keagungan zat-Mu dan kebesaran kuasa-Mu." Firman Allah kepada kedua-duanya: "Tulislah ucapan itu sebagaimana yang diucapkan oleh hamba Ku sehingga ia menemui Aku dan Akulah sendiri akan membalaskannya. Menghadap Allah dengan mengemukakan sanjungan dan kepujian menggambarkan perasaan mu'min yang terharu sebaik sahaja ia teringat kepada Allah sebagaimana telah kami terangkan. (Sayyid Quthb, 2000)

Dalam kesimpulannya, Sayyid Quthb menekankan pentingnya keikhlasan dan kesucian hati dalam beribadah kepada Allah. Hati yang bersih dan ikhlas merupakan kunci untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mendapatkan petunjuk-Nya. Ia mendorong umat Muslim untuk selalu merenungkan niat dan tujuan dalam beribadah, serta menjaga kesucian hati dalam setiap aspek kehidupan agar ibadah yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Keunikan Penafsiran Sayyid Qutb Dari Tafsir Lainnya.
    a. Ibnu Kasir dalam Tafsir Al-Qur'an *Al-Adzim*; Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata *Qalbun Salim* dimaknai dengan selamat dari kotoran dan kemusyrikan. Selain itu Ibnu Katsir menyebut *Qalbun Salim* merupakan hati yang bersih, hati yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman yang terdapat dalam dua ayat ini tidaklah memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Bahkan dapat dikatakan sangat sama, baik yang terdapat dalam QS. Al-Syu'ara: 89 dan QS. Al-Shaaffat: 84.
    b. Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*; Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* memandang *Qolbun Salim* adalah hati yang hanya tunduk beribadah kepada Allah Swt saja dan ikhlas dalam ibadah, kehendak, cinta, amal, dan harapan murni hanya kepada Allah swt yang berhubungan dengan jiwa dan kepribadian manusia. Ajaran ini menawarkan suatu pernecahan masalah dengan metode (teknik) kejernihan hati. Melalui kejernihan hati ini individu dilatih untuk senantiasa yakin dan percaya terhadap Allah, ikhlas dalam beramal, tidak mudah putus asa, selalu berusaha keras dan berusaha mengem bangkan kepribadiannya yang asli, yaitu kepribadian mukmin-muslim yang suci (fitrah) dalarn menyikapi hidup rnaupun memecahkan suatu masalah. Dalam hubungannya dengan orang lain individu diarahkan untuk senantiasa jujur dan benar daIam perkataan maupun tindakan, berpikir positif dan peka terhadap lingkungan, dan tidak melakukan hal-hal yang negatif. Bahkan individu di tuntut juga untuk dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin agar dengan kemampuannya itu ia dapat mernberikan rnanfaat bagi orang lain. (Hamka, Tafsir al-Azhar, 2002)
    c. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir *al-Maraghi*: *Qalbun salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah hati yang bersih dan selamat. Selamat dari perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit hati dalam diri manusia. Untuk bisa dekat dengan Allah swt maka seseorang harus mengosongkan hatinya dari segala penyakit-penyakit hati dan mengisinya dengn sifat-sifat yang terpuji. Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa qalbun salim adalah hati yang selamat dari perbuatan syirik dan mengosongkan hatinya dari perbuatan-perbuatan yang mengotori hati yang berupa kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk. Karena sesungguhnya pada hari hari kiamat seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah swt dengan harta, sekalipun

> dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak lelaki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi, yang berguna baginya adalah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1984)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan beberapa yang berkaitan dengan *Qalbun* sesuai dengan Q.S. As-Syu'aro, sebagai berikut : Apabila hati seseorang sunyi dari kesedaran bahwa Allah Yang Maha Kuasa menguasai para hamba-Nya, maka dia akan dipengaruhi oleh perasaan takabur dan sombong dengan kelebihan yang dia punya. Seperti kekayaan, kekuasaan, kekuatan ataupun kecantikan. Tetapi jika Jika dia ingat segala nikmat yang diberikan oleh Allah subhanahu Wa Ta'ala, maka ia akan merendahkan dirinya karena dia merasa bahwasanya yang dia punya bukanlah miliknya tetapi titipan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Sangat menekankan pentingnya keyakinan yang tulus dan ikhlas dalam menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Beliau berpendapat bahwa hati yang bersih dan ikhlas adalah prasyarat utama dalam mendapatkan keridhaan allah subhanahu wa ta'ala dan mendapat petunjuk-Nya. Maka dari itu hati yang bersih terbebas dari segala bentuk kesyirikan. Keikhlasan dalam beribadah bukan sekedar tindakan lahiriah, tetapi mencakup dimensi batiniah. Ia menekankan bahwa ibadah yang tulus dan ikhlas haruslah datang dari dalam yang murni, dengan niat semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Maka dari itu pandangan Sayyid Quthb pada Q.S As-Syu'aro, mengingatkan umat muslim menjaga kesucian hati dalam beribadah. Beliau berpendapat bahwa ibadah yang dilakukan dengan hati yang bersih dan ikhlas akan mendatangkan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azhim Said, 2006. *Rahasia Kesucian Hati*, ter. Ade Hidayat Jakarta : Qultum Media

Agama RI Dapartemen, 2011. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* Jakarta : Widya Cahaya

Al-Jauziyyah Ibnu Qayyim, 2005. *Manajemen Qalbu, ter.* Ahmad Sunarto, Rembang : Pustaka Anisah

Al-Khalidy Shalah, 2016. *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda* Yogyakarta : Pro-U Media

Al-Maraghi Ahmad Mustafa, 1993. *Tafsir al-Maraghi,* ter. Bahrun Abubakar, juz 19 Semarang : Karya Toha Putra

Al-Qattan Manna Khalil, 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* cet. 13 terj. Muzakkir AS, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa

At-Tharabalusi Abdullah, 2000. *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Quthb*, terj. Mohammad Maghfur Abdul Wachid Surabaya : Ibadah.net

Ibrahim Rizal, 2003. *Menghadirkan Hati* Yogyakarta : Pustaka Sufi

Katsir Ibnu, 2004. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim,* ter. Bahrun Abu Bakar Bandung : Sinar Baru Algesindo

Katsir Ibnu, 2020. *Tasfir Al-Qur'an al-'Adzim* Beirut : Darul Kutub Ilmiyah

Madjid Nurcholis, 1998. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve

Quthb Sayyid, 1998. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, jil. I Jedah : Dar al-Ilm at-Thaba'ah wa an-Nasyr

Shihab M. Quraish, 2002. *Tafsir al-Misbah,* vol. 10 Jakarta : Lentera Hati

Shihab M. Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur'an Atas Persoalan Ummat* Bandung : Mizan

Taimiyah Ibnu, 1998. *Terapi Penyakit Hati* Jakarta : Gema Insani